

Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Persentase Penduduk Miskin (PPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Rima Ariani¹, Nurlailiyah^{2*}, Achmad Miftachul Huda³

^{1,2,3} Ekonomi Syariah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung Jawa Timur, Indonesia

*nurlaili18.0505@gmail.com

Received: 2025-December-19

Rev. Req: 2025-December-28

Accepted: 2025-December-29

ABSTRACT: *This study aims to analyze the effects of the Labor Force Participation Rate (TPAK/LFPR), Open Unemployment Rate (TPT/OUR), and the Percentage of Poor Population (PPM/PPP) on economic growth in Indonesia during the period 2010–2024. The research employs a quantitative approach using secondary time-series data obtained from the Central Statistics Agency (Badan Pusat Statistik/BPS). Multiple linear regression analysis is applied using SPSS software. Prior to model estimation, classical assumption tests including normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation tests are conducted to ensure the reliability of the regression model. The results indicate that, partially, the Labor Force Participation Rate does not have a significant effect on economic growth. In contrast, the Open Unemployment Rate has a significant negative effect, suggesting that higher unemployment levels hinder Indonesia's economic growth. Furthermore, the Percentage of Poor Population shows a positive and significant effect on economic growth, indicating that the economic growth achieved during the study period has not been fully inclusive and evenly distributed across society. Simultaneously, LFPR, OUR, and PPP have a significant effect on economic growth in Indonesia. From the perspective of Islamic economics, these findings emphasize that economic growth should not be assessed solely by output expansion but also by its ability to reduce unemployment and poverty while promoting social justice. Therefore, economic development policies should be implemented in an integrated manner, focusing on job creation, improving labor quality, and strengthening distributive instruments to achieve public welfare (masalah) and sustainable economic growth.*

ABSTRAK: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Persentase Penduduk Miskin (PPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia selama periode 2010–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder deret waktu yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Sebelum dilakukan estimasi model, penelitian ini terlebih dahulu menguji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sementara itu, TPT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pengangguran terbuka dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi nasional. Selanjutnya, PPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan*



Ekonomi, yang mencerminkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi selama periode penelitian belum sepenuhnya bersifat inklusif dan merata. Secara simultan, TPAK, TPT, dan PPM berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Dalam perspektif Ekonomi Islam, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi ideal tidak hanya diukur dari peningkatan output, tetapi juga dari kemampuan sistem ekonomi dalam mengurangi pengangguran dan kemiskinan serta mewujudkan keadilan sosial. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan ekonomi perlu diarahkan secara terintegrasi pada penciptaan lapangan kerja yang layak, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta penguatan instrumen distribusi ekonomi guna mencapai kemaslahatan umat dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Keywords: *Economic growth, Labor force participation rate, Open unemployment rate, Poverty, Indonesia.*

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu negara karena mencerminkan peningkatan kapasitas produksi, pendapatan nasional, dan aktivitas ekonomi masyarakat (Razmor et al., 2017). Namun demikian, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata. Berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia, masih menghadapi persoalan struktural berupa pengangguran dan kemiskinan yang persisten meskipun pertumbuhan ekonomi terus terjadi (Padang & Murtala, 2019; Pratama & Supriadin, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi perlu dianalisis tidak hanya dari sisi kuantitas, tetapi juga dari kualitas dan distribusi hasil pembangunan.

Dalam perspektif Ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi tidak dipahami semata-mata sebagai peningkatan output atau Produk Domestik Bruto (PDB), melainkan sebagai proses pembangunan yang harus mengarah pada pencapaian kemaslahatan umat (masalah) dan keadilan sosial ('adl) (Bahruddin, 2024). Pertumbuhan ekonomi ideal menurut Islam harus sejalan dengan tujuan maqāṣid al-syarī'ah, khususnya dalam menjaga kesejahteraan manusia (ḥifz al-nafs) dan harta (ḥifz al-māl), serta mencegah terjadinya ketimpangan sosial (Dery, 2002). Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi dinilai tidak hanya dari besarnya angka pertumbuhan, tetapi juga dari kemampuannya dalam mengurangi pengangguran, menekan kemiskinan, dan menciptakan distribusi hasil pembangunan yang seimbang (tawāzun).

Salah satu faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah kondisi ketenagakerjaan, yang tercermin melalui Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Secara teoritis, TPAK yang tinggi menunjukkan ketersediaan tenaga kerja yang berpotensi meningkatkan output nasional dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Razmor et al., 2017). Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan TPAK tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi apabila tidak diiringi dengan penciptaan lapangan kerja yang produktif dan berkualitas (Handani & Suharianto, 2025; Todi et al., 2025). Dalam perspektif Ekonomi Islam, partisipasi kerja tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga

sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab manusia dalam memakmurkan bumi, sehingga kualitas kerja dan produktivitas menjadi aspek yang sangat penting (Sunardi, 2014).

Di sisi lain, TPT mencerminkan ketidakmampuan sistem ekonomi dalam menyerap tenaga kerja secara optimal. Tingginya tingkat pengangguran berpotensi menurunkan aktivitas produksi, pendapatan masyarakat, serta daya beli, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi (Padang & Murtala, 2019; Safii & Huda, 2025). Dalam kerangka Ekonomi Islam, pengangguran merupakan kondisi yang bertentangan dengan prinsip keadilan sosial ('adl) karena menghambat individu dalam memenuhi kebutuhan dasar dan berpartisipasi secara produktif dalam kehidupan ekonomi (Dery, 2002). Oleh sebab itu, pengurangan pengangguran menjadi prasyarat utama bagi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang adil dan berkelanjutan.

Selain ketenagakerjaan, tingkat kemiskinan yang diukur melalui Persentase Penduduk Miskin (PPM) merupakan indikator penting dalam menilai kualitas pembangunan ekonomi. Secara normatif, pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat tetap berlangsung meskipun tingkat kemiskinan relatif tinggi, terutama ketika hasil pertumbuhan tidak terdistribusi secara merata (Novriansyah, 2018; Safrina, 2023). Dalam perspektif Ekonomi Islam, kondisi tersebut mencerminkan kegagalan mekanisme distribusi kekayaan yang adil, yang bertentangan dengan prinsip masalah dan keseimbangan sosial (Bahruddin, 2024). Oleh karena itu, Islam menempatkan pengentasan kemiskinan sebagai tujuan utama pembangunan ekonomi melalui penguatan instrumen distribusi seperti zakat dan kebijakan sosial lainnya (Musnaeni & Khasanah, 2025).

Hubungan antara TPAK, TPT, kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi telah banyak dikaji dalam penelitian terdahulu, namun menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa studi menemukan bahwa TPT dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, sementara TPAK tidak selalu menunjukkan pengaruh yang konsisten (Razmor et al., 2017; Handani & Suharianto, 2025). Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya inklusif dan masih menghadapi persoalan struktural, khususnya dalam aspek ketenagakerjaan dan distribusi pendapatan. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada wilayah tertentu dan belum banyak yang mengintegrasikan perspektif Ekonomi Islam sebagai kerangka analisis utama.

Dalam perspektif Ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipahami sebagai peningkatan output atau Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi sebagai proses pembangunan yang bersifat inklusif dan berkeadilan. Pertumbuhan inklusif dalam Ekonomi Islam menekankan keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam aktivitas ekonomi serta distribusi manfaat pembangunan secara adil, sehingga mengarah pada pencapaian kemaslahatan umat (masalah) dan tujuan maqāsid al-syarī'ah. Oleh karena itu, kualitas pertumbuhan ekonomi dinilai dari kemampuannya dalam menciptakan kesempatan kerja, menurunkan pengangguran, dan mengurangi kemiskinan.

Dalam kerangka tersebut, TPAK, TPT, dan PPM diposisikan sebagai indikator utama pertumbuhan inklusif. Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan inklusif apabila peningkatan output nasional diikuti oleh meningkatnya partisipasi kerja, menurunnya pengangguran, serta berkurangnya tingkat kemiskinan. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai perbaikan kondisi ketenagakerjaan dan kemiskinan

mencerminkan belum tercapainya prinsip keadilan sosial ('adl) dan keseimbangan (tawāzun) dalam Ekonomi Islam.

Dalam perspektif Ekonomi Islam, negara memiliki peran strategis dalam menjamin distribusi kesejahteraan yang adil sebagai bagian dari upaya mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Negara tidak hanya berfungsi sebagai pengatur aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai pelaksana kebijakan distribusi untuk memastikan bahwa hasil pertumbuhan ekonomi tidak terkonsentrasi pada kelompok tertentu. Peran ini diwujudkan melalui penciptaan dan perluasan kesempatan kerja, penguatan sektor riil yang produktif, serta pengelolaan instrumen distribusi seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf sebagai bagian dari kebijakan fiskal syariah. Dalam konteks penelitian ini, keberhasilan peran negara dalam distribusi tercermin dari kemampuannya menurunkan tingkat pengangguran dan kemiskinan seiring dengan pertumbuhan ekonomi nasional, sehingga pertumbuhan yang terjadi tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga mencerminkan keadilan sosial ('adl), keseimbangan (tawāzun), dan pencapaian kemaslahatan umat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Persentase Penduduk Miskin (PPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia selama periode 2010–2024. Penelitian ini tidak hanya menekankan pada hubungan empiris antarvariabel, tetapi juga mengkaji temuan penelitian dalam kerangka Ekonomi Islam, khususnya terkait prinsip keadilan sosial, keseimbangan distribusi, dan pencapaian kemaslahatan umat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan rekomendasi kebijakan yang lebih berorientasi pada pembangunan ekonomi yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Tabel 1. Persentase TPAK, TPT, Persentase Penduduk Miskin dan Pertumbuhan Ekonomi tahun 2010-2024 di Indonesia

Tahun	TPAK (%)	TPT (%)	Penduduk Miskin (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2010	67.34	7.14	13.33	6.01
2011	66.56	6.56	12.49	6.17
2012	66.82	6.14	11.66	6.03
2013	66.77	6.25	11.47	5.56
2014	66.60	5.94	10.96	5.01
2015	67.22	6.18	11.13	4.88
2016	68.02	5.61	10.70	5.03
2017	68.08	5.50	10.12	5.07
2018	69.02	5.34	9.66	5.17
2019	69.32	5.28	9.22	5.02
2020	67.77	7.07	10.19	-2.07
2021	67.51	6.49	9.71	3.70
2022	68.63	5.86	9.57	5.31
2023	69.11	5.32	9.36	5.05
2024	69.20	4.91	8.57	5.03

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2025

Kajian mengenai pengaruh TPAK, TPT, dan kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada tingkat nasional masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada satu wilayah atau provinsi tertentu dengan periode pengamatan yang relatif pendek, sehingga belum mampu menggambarkan dinamika pertumbuhan ekonomi secara komprehensif pada skala nasional (Razmor et al., 2017; Handani & Suharianto, 2025). Selain itu, beberapa studi hanya memasukkan variabel ketenagakerjaan tanpa mempertimbangkan kemiskinan, padahal dalam perspektif Ekonomi Islam kemiskinan merupakan indikator penting kegagalan distribusi kesejahteraan yang berkeadilan ('adl) dan belum tercapainya kemaslahatan umat (masalah) (Bahruddin, 2024).

Kemiskinan juga berimplikasi pada rendahnya produktivitas tenaga kerja dan melemahnya kinerja ekonomi, sehingga memengaruhi kualitas pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Padang & Murtala, 2019; Safii & Huda, 2025). Dengan mencakup data nasional dan memasukkan ketiga variabel utama tersebut, penelitian ini menghadirkan pendekatan yang lebih holistik dalam memahami dinamika pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam kerangka maqāsid al-syarī'ah.

Mengingat pentingnya peran ketenagakerjaan dan kemiskinan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, serta adanya perbedaan temuan dalam penelitian sebelumnya, diperlukan kajian yang secara khusus menganalisis pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Persentase Penduduk Miskin (PPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Penelitian ini menempatkan prinsip-prinsip Ekonomi Islam khususnya keadilan sosial ('adl), keseimbangan (tawāzun), dan pencapaian kemaslahatan umat sebagai kerangka analisis utama dalam menafsirkan hubungan antarvariabel.

Pendekatan pada tingkat nasional diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang lebih utuh mengenai kualitas pertumbuhan ekonomi Indonesia, sehingga dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan angka pertumbuhan, tetapi juga pada pemerataan kesejahteraan dan keberlanjutan pembangunan ekonomi sesuai dengan maqāsid al-syarī'ah.

II. METODE PENELITIAN

Dampak Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Persentase Penduduk Miskin (PPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia diteliti dalam studi ini menggunakan metodologi kuantitatif. Metode kuantitatif dipilih karena menggunakan teknik statistik untuk mengukur korelasi antar variabel makroekonomi secara objektif. Pendekatan ini konsisten dengan studi-studi terkini tentang lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi, seperti yang dilakukan oleh Todi dkk. (2025) dan Herdiwiguna dan Fadli (2025), yang menggunakan analisis regresi untuk melihat hubungan antar faktor ekonomi Indonesia.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyediakan data sekunder untuk penelitian ini, yang disusun menjadi rangkaian waktu tahunan yang mencakup tahun 2010–2024. Kerangka waktu ini dipilih untuk mewakili dinamika pergeseran yang sedang berlangsung dalam pembangunan ekonomi Indonesia, tingkat kemiskinan, dan kondisi pasar tenaga kerja. Selain itu, penggunaan data resmi BPS juga selaras dengan penelitian Adamy et al. (2024) serta Ua, Rusdi, dan Maulana (2025), yang mengandalkan sumber data yang sama guna menjamin konsistensi dan keandalan hasil analisis.

Dalam kerangka penelitian ini, pertumbuhan ekonomi ditetapkan sebagai variabel terikat yang diukur dalam satuan persentase. Sementara itu, variabel bebas meliputi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Persentase Penduduk Miskin (PPM), yang keseluruhannya juga dinyatakan dalam persentase. Kesamaan satuan pengukuran tersebut bertujuan untuk mempermudah penafsiran koefisien regresi serta menjaga konsistensi dalam proses pengolahan dan analisis data.

Regresi linier berganda digunakan untuk memproses data, dan perangkat lunak SPSS digunakan. Pendekatan ini digunakan untuk menentukan arah dan kekuatan pengaruh parsial dan simultan dari masing-masing variabel independen terhadap pembangunan ekonomi. Pemilihan regresi linier berganda didasarkan pada relevansinya dalam menganalisis hubungan antarvariabel makroekonomi, sebagaimana diterapkan dalam penelitian Adianita et al. (2024) dan Todi et al. (2025) dalam kajian ketenagakerjaan dan pertumbuhan ekonomi. Hasil regresi dalam penelitian ini mencerminkan hubungan empiris (asosiasi) antarvariabel dan tidak dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan kausal mutlak. Untuk memastikan model regresi tersebut layak, penelitian ini terlebih dahulu melakukan pengecekan asumsi tradisional sebelum mengestimasi model. Pengujian ini meliputi uji autokorelasi dengan mempertimbangkan sifat data deret waktu, uji multikolinearitas untuk memastikan tidak ada korelasi linier yang kuat antara variabel independen, uji heteroskedastisitas untuk menguji stabilitas varians residual, dan uji normalitas untuk menentukan apakah distribusi residual kira-kira normal. Tahapan pengujian ini juga digunakan sebagai bagian dari proses analisis regresi normal dalam penelitian Todi dkk. (2025) dan Herdiwiguna dan Fadli (2025).

Setelah dinyatakan bahwa model tersebut memenuhi semua asumsi fundamental, penelitian dilanjutkan dengan pengujian statistik inferensial, menggunakan Uji F untuk mengevaluasi pengaruh simultan dari ketiga variabel dan Uji T untuk menyelidiki dampak parsial dari masing-masing variabel independen terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Selanjutnya, kemampuan model untuk menjelaskan perubahan pertumbuhan ekonomi dinilai menggunakan nilai koefisien determinasi (R^2). Untuk memastikan bahwa temuan empiris memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai dalam memahami hubungan antara lapangan kerja, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, setiap langkah penelitian dilakukan secara metodis.

Dalam penelitian ini, prinsip-prinsip Ekonomi Islam tidak diukur secara langsung melalui variabel normatif, melainkan dioperasionalkan melalui indikator-indikator ekonomi makro yang merepresentasikan kesejahteraan dan keadilan sosial. Konsep masalah dipahami sebagai kondisi tercapainya kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, yang tercermin melalui meningkatnya partisipasi kerja, menurunnya pengangguran, dan berkurangnya tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, TPAK, TPT, dan PPM digunakan sebagai proksi empiris untuk menilai sejauh mana tujuan masalah tercapai dalam proses pertumbuhan ekonomi. Pendekatan operasionalisasi konsep Ekonomi Islam melalui indikator makroekonomi ini mengikuti praktik penelitian Ekonomi Islam empiris kontemporer yang menafsirkan nilai-nilai normatif syariah melalui proksi kesejahteraan dan keadilan sosial yang terukur secara statistik.

Lebih lanjut, variabel TPAK dan TPT merepresentasikan dimensi *ḥifz al-nafs* (perlindungan terhadap jiwa) dalam *maqāṣid al-syarī'ah*, karena akses terhadap pekerjaan yang layak memungkinkan individu memenuhi kebutuhan dasar dan mempertahankan keberlangsungan hidup secara bermartabat. Sementara itu, PPM merefleksikan dimensi *ḥifz al-māl* (perlindungan terhadap harta), di mana tingkat kemiskinan yang rendah menunjukkan distribusi kekayaan yang lebih adil dan berfungsinya mekanisme ekonomi secara proporsional. Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini diposisikan sebagai indikator hasil pembangunan yang dinilai tidak hanya dari peningkatan output, tetapi juga dari kemampuannya dalam memperbaiki kondisi ketenagakerjaan dan menekan kemiskinan.

Dengan demikian, hubungan antara TPAK, TPT, PPM, dan Pertumbuhan Ekonomi dianalisis dalam kerangka Ekonomi Islam yang menekankan prinsip keadilan sosial (*'adl*) dan keseimbangan (*tawāzun*). Pertumbuhan ekonomi dinilai selaras dengan nilai-nilai Islam apabila disertai dengan peningkatan kesempatan kerja dan penurunan tingkat kemiskinan. Sebaliknya, apabila pertumbuhan ekonomi terjadi tanpa perbaikan kondisi ketenagakerjaan dan kemiskinan, maka kondisi tersebut mencerminkan belum tercapainya masalah secara optimal. Pendekatan ini memungkinkan hasil empiris penelitian ditafsirkan secara komprehensif, baik dari perspektif ekonomi konvensional maupun Ekonomi Islam.

Pengaruh Shock COVID-19 terhadap Model

Periode penelitian 2010–2024 mencakup tahun 2020 yang ditandai oleh terjadinya pandemi COVID-19 sebagai shock ekonomi eksternal berskala besar. Pada tahun tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi signifikan, sementara tingkat pengangguran dan kemiskinan meningkat tajam. Kondisi ini berpotensi menimbulkan structural break dalam data deret waktu yang digunakan. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda tanpa memasukkan variabel dummy krisis atau perlakuan khusus terhadap periode pandemi. Oleh karena itu, estimasi koefisien yang diperoleh merepresentasikan hubungan rata-rata antarvariabel dalam jangka waktu panjang dan belum sepenuhnya memisahkan dampak shock COVID-19 secara spesifik.

Konsekuensinya, hasil estimasi khususnya pada variabel Persentase Penduduk Miskin (PPM) perlu ditafsirkan secara hati-hati karena dapat dipengaruhi oleh dinamika luar biasa pada tahun 2020. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel dummy pandemi, melakukan uji structural break, atau menerapkan pendekatan robustness check guna memperoleh estimasi yang lebih stabil terhadap shock ekonomi besar.

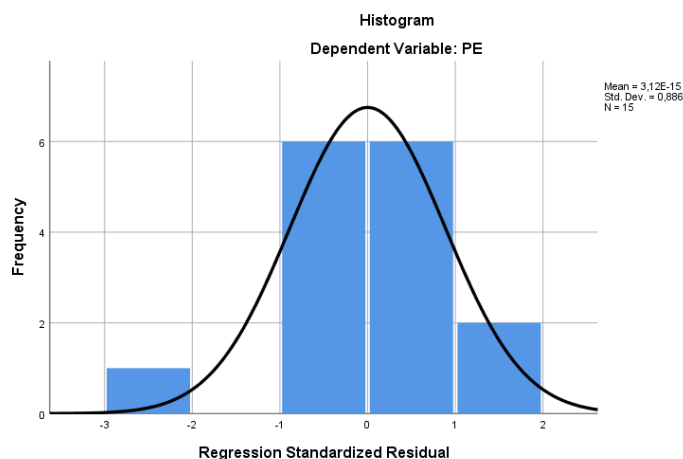
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara teoritis, zakat, infak, dan sedekah merupakan instrumen distribusi dalam Ekonomi Islam yang berfungsi mengurangi kemiskinan dan memperbaiki kualitas kesejahteraan masyarakat. Zakat berperan sebagai mekanisme redistribusi pendapatan yang dapat meningkatkan daya beli kelompok miskin, namun efektivitasnya dalam menurunkan kemiskinan sangat dipengaruhi oleh pola distribusi, karena dominasi penyaluran konsumtif berpotensi membatasi dampak ekonomi jangka panjang terhadap peningkatan pendapatan (Ekawaty, 2025). Sementara itu, kajian makroekonomi menunjukkan bahwa zakat memiliki keterkaitan jangka panjang dengan kemiskinan dan pembangunan manusia, meskipun pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi tidak selalu signifikan secara langsung, yang mengindikasikan bahwa peran utama zakat lebih kuat pada aspek distribusi dan kesejahteraan dibandingkan akselerasi pertumbuhan agregat (Ja'far et al., 2025). Oleh karena itu, zakat dan instrumen filantropi Islam relevan dianalisis bersama variabel Persentase Penduduk Miskin (PPM) dan Pertumbuhan Ekonomi untuk menilai apakah pertumbuhan yang terjadi telah bersifat inklusif.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Gambar 1. Uji Normalitas Histogram



Sumber: (Data diolah, 2025)

Histogram residual terstandarisasi yang ditunjukkan pada Gambar 1 memperlihatkan pola distribusi yang mendekati normal. Sebagian besar nilai residual terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata dan menyebar secara relatif simetris. Kondisi tersebut

mengindikasikan bahwa residual dalam model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Model regresi dapat dianggap sesuai untuk digunakan dalam fase analisis selanjutnya jika kondisi ini terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	6.205	43.443		.143	.889		
TPAK	.020	.577	.010	.035	.973	.325	3.075
TPT	-3.386	.745	-1.138	-4.546	.001	.439	2.276
PPM	1.650	.451	1.094	3.655	.004	.307	3.257

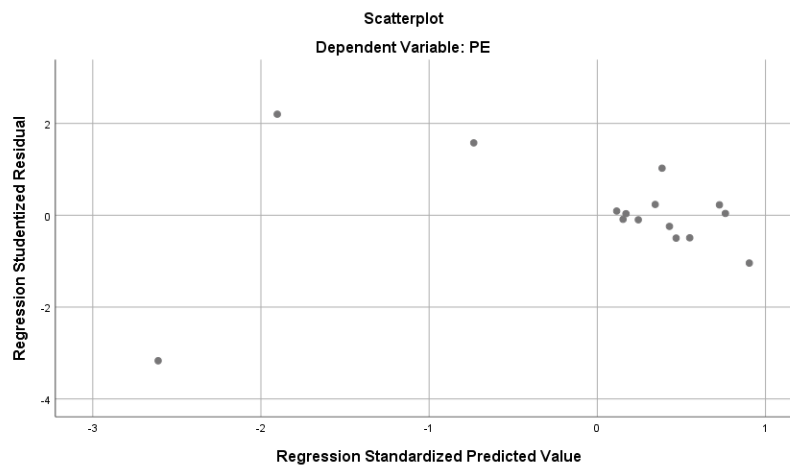
a. Dependent : PE

Sumber: (Data diolah, 2025)

Berdasarkan temuan uji multikolinieritas pada Tabel 2, setiap variabel independen memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10 dan nilai Toleransi lebih dari 0.10. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berkorelasi secara signifikan satu sama lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semua variabel independen dapat dijelaskan secara bersamaan dalam satu model dan model regresi tersebut bebas dari masalah multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: (Data diolah, 2025)

Tidak ada tren yang terlihat jelas dan distribusi titik-titik acak pada scatterplot antara residual studentized dan nilai proyeksi terstandarisasi. Titik-titik residual tersebar di sisi positif dan negatif garis nol. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual konstan, yang mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi persyaratan homoskedastisitas dan tidak menunjukkan heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.835 ^a	.697	.615	1.22487	2.054

a. Predictors: (Constant), pm, tpt, tpak

b. Dependent Variable: pe

Sumber: (Data diolah, 2025)

Karena data tersebut merupakan deret waktu, pengujian autokorelasi digunakan untuk menemukan korelasi residual antar periode. Statistik Durbin–Watson (DW) digunakan untuk menguji autokorelasi. Hasil pengujian menunjukkan nilai DW sebesar 2.054, yang berada di sekitar angka 2. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat autokorelasi, baik positif maupun negatif, dalam model regresi. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0.05, yang menegaskan bahwa residual antarobservasi tidak saling berkorelasi. Dengan demikian, model regresi dapat dinyatakan memenuhi asumsi autokorelasi.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.205	43.443		.143	.889		
	TPAK	.020	.577	.010	.035	.973	.325	3.075
	TPT	-3.386	.745	-1.138	-4.546	.001	.439	2.276
	PPM	1.650	.451	1.094	3.655	.004	.307	3.257

a. Dependent Variable: PE

Sumber: (Data diolah, 2025)

Hasil estimasi regresi linier berganda menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$PE = 6.205 + 0.020 \text{ TPAK} - 3.386 \text{ TPT} + 1.650 \text{ PPM}$$

Berikut ini penjelasan tentang cara memahami persamaan regresi. Angka konstanta 6.205 berarti bahwa PE diprediksi sebesar 6.205 persen jika TPAK, TPT, dan PPM tetap konstan. Koefisien TPAK positif sebesar 0.020, artinya, dengan asumsi faktor-faktor lain tetap konstan, kenaikan TPAK sebesar 1 persen biasanya menghasilkan peningkatan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.020 persen. Sebaliknya, penurunan TPAK berpotensi

menurunkan Pertumbuhan Ekonomi. Koefisien TPT bernilai negatif sebesar -3.386 , yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan TPT sebesar 1 persen dapat menurunkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 3.386 persen, dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini menegaskan bahwa pengangguran memiliki dampak yang berlawanan arah terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, koefisien PPM sebesar 1.650 menunjukkan bahwa peningkatan PPM sebesar 1 persen berkaitan dengan kenaikan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1.650 persen, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Temuan ini mencerminkan adanya hubungan positif antara tingkat kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi pada periode pengamatan.

Uji Statistik

Uji T

Tabel 5. Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.205	43.443		.143	.889
TPAK	.020	.577	.010	.035	.973
TPT	-3.386	.745	-1.138	-4.546	.001
PPM	1.650	.451	1.094	3.655	.004

a. Dependent Variable: PE

Sumber: (Data diolah, 2025)

Hasil Uji T (parsial) menunjukkan bahwa variabel TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini tercermin dari nilai signifikansi sebesar 0.973 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga secara parsial TPAK belum mampu menjelaskan variasi Pertumbuhan Ekonomi. Sebaliknya, TPT terbukti berpengaruh signifikan dengan arah negatif pada ekspansi ekonomi. Meningkatnya pengangguran terbuka cenderung memperlambat pertumbuhan ekonomi, menurut nilai signifikansi 0.001, yang kurang dari 0.05. Selain itu, nilai signifikansi 0.004 menunjukkan bahwa PPM memiliki dampak positif dan substansial terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa pergeseran dalam pembangunan ekonomi selama periode penelitian dipengaruhi oleh peningkatan proporsi penduduk miskin.

Uji F

Tabel 6. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	38.001	3	12.667	8.443	.003 ^b
	Residual	16.503	11	1.500		
	Total	54.505	14			

a. Dependent Variable: PE

b. Predictors: (Constant), PPM, TPT, TPAK

Sumber: (Data diolah, 2025)

Nilai signifikan sebesar 0.003, yang kurang dari 0.05, diperoleh dari temuan Uji F yang ditunjukkan pada Tabel 6. Temuan ini menunjukkan bahwa TPAK, TPT, dan PPM semuanya berdampak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi secara bersamaan. Oleh karena itu, fluktuasi pertumbuhan ekonomi nasional dapat dijelaskan oleh ketiga faktor independen ini secara bersama-sama.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7. Hasil Uji R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.835 ^a	.697	.615	1.22487

a. Predictors: (Constant), PPM, TPT, TPAK
Sumber: (Data diolah, 2025)

Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Persentase Penduduk Miskin (PPM) yang dimasukkan dalam model regresi menjelaskan 69.7 persen variasi Pertumbuhan Ekonomi, menurut nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0.697. Sementara itu, karakteristik yang tidak termasuk dalam penelitian ini berdampak pada 30.3 persen sisanya.

Uji Robustness Model

Tabel 8. Hasil Uji Robustness Model

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-13.639	13.574		-1.005	.339
TPAK	.231	.180	.117	1.287	.227
TPT	-.808	.341	-.272	-2.370	.039
PPM	.750	.165	.497	4.546	.001
D_COVID	-6.029	.588	-.789	-10.247	.000

a. Dependent Variable: PE

Sebagai uji robustness, penelitian ini menambahkan variabel dummy pandemi COVID-19 untuk mengontrol shock ekonomi besar pada tahun 2020. Hasil estimasi menunjukkan bahwa arah dan signifikansi koefisien variabel utama relatif konsisten dengan model dasar. TPT tetap berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, sementara PPM tetap berpengaruh positif dan signifikan. Variabel dummy COVID-19 berpengaruh negatif dan signifikan, mengindikasikan adanya kontraksi pertumbuhan ekonomi selama periode pandemi. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil penelitian cukup stabil meskipun mempertimbangkan shock pandemi COVID-19.

Hasil Pembahasan

Pengaruh TPAK, TPT dan PPM secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Koefisien positif Persentase Penduduk Miskin (PPM) dalam penelitian ini tidak diinterpretasikan sebagai hubungan kausal normatif antara kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi, melainkan sebagai indikasi empiris bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi selama periode penelitian belum bersifat inklusif dan masih diiringi oleh kegagalan distribusi kesejahteraan. Berdasarkan hasil uji parsial (Uji T), ketiga variabel menunjukkan karakteristik pengaruh yang berbeda terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. TPAK memiliki nilai koefisien sebesar 0.020 dengan tingkat signifikan 0.973 yang menunjukkan bahwa TPAK secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sementara itu, TPT memiliki koefisien sebesar -3.386 dengan nilai signifikan 0.001, yang berarti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Adapun PPM memiliki koefisien sebesar 1.650 dengan tingkat signifikan 0.004, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Pengaruh positif dan signifikan PPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode penelitian belum sepenuhnya bersifat inklusif. Peningkatan pertumbuhan ekonomi lebih banyak didorong oleh sektor-sektor tertentu yang memiliki kontribusi besar terhadap output nasional, namun manfaatnya belum terdistribusi secara merata ke seluruh lapisan masyarakat. Kondisi ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi tetap dapat meningkat meskipun PPM masih relatif tinggi. Selain itu, hasil pembangunan cenderung lebih dinikmati oleh kelompok masyarakat berpendapatan menengah ke atas, sementara kelompok miskin menghadapi keterbatasan akses terhadap lapangan kerja produktif, pendidikan, dan modal. Akibatnya, kemiskinan belum dapat ditekan secara optimal meskipun aktivitas ekonomi nasional meningkat. Temuan ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi masih bersifat eksklusif dan belum sepenuhnya mencerminkan pemerataan kesejahteraan masyarakat.

Hasil empiris yang menunjukkan bahwa PPM berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi mengindikasikan adanya paradoks pembangunan, yakni pertumbuhan ekonomi yang tetap berlangsung meskipun tingkat kemiskinan relatif tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa pertumbuhan yang tercipta belum sepenuhnya bersifat inklusif dan masih didominasi oleh kelompok ekonomi tertentu, sehingga manfaat pertumbuhan tidak terdistribusi secara merata kepada seluruh lapisan masyarakat (Syahputra et al., 2023). Kondisi tersebut mencerminkan kegagalan distribusi pendapatan dan kesempatan ekonomi, di mana kelompok miskin tidak memperoleh akses yang proporsional terhadap hasil pembangunan.

Dalam perspektif Ekonomi Islam, fenomena tersebut bertentangan dengan prinsip *tawāzun* (keseimbangan), yang menuntut adanya keselarasan antara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi yang hanya berorientasi pada peningkatan output agregat tanpa memastikan distribusi yang adil akan menghasilkan ketimpangan struktural dan memperkuat kemiskinan relatif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian empiris yang menunjukkan bahwa penurunan kemiskinan tidak selalu berjalan seiring dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi, terutama ketika mekanisme distribusi tidak berjalan efektif (Islami & Fitrianto, 2023).

Lebih lanjut, dari sudut pandang *'adl* (keadilan), pertumbuhan ekonomi yang tetap tinggi di tengah tingginya PPM menunjukkan belum terpenuhinya keadilan distributif. Prinsip *'adl* dalam Ekonomi Islam menegaskan bahwa kekayaan tidak boleh beredar hanya di

kalangan kelompok kaya, melainkan harus mengalir secara proporsional kepada seluruh anggota masyarakat. Ketika PPM masih tinggi namun pertumbuhan tetap meningkat, hal ini menandakan bahwa hasil pertumbuhan cenderung terkonsentrasi pada sektor dan kelompok tertentu, sementara kelompok miskin hanya menjadi penonton dalam proses pembangunan (Annisa et al., 2025).

Kondisi tersebut diperparah oleh lemahnya instrumen distribusi sosial-ekonomi, seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf produktif, yang seharusnya berfungsi sebagai penyeimbang (buffer) antara pertumbuhan dan pemerataan. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa tanpa penguatan institusi distribusi berbasis keadilan sosial, pertumbuhan ekonomi justru berpotensi memperlebar kesenjangan dan mempertahankan kemiskinan struktural (Annisaturrahmi, 2025). Dengan demikian, pengaruh positif PPM terhadap pertumbuhan bukanlah indikator keberhasilan pembangunan, melainkan sinyal adanya kegagalan distribusi yang tidak selaras dengan prinsip *tawāzun* dan *'adl*.

Secara konseptual, temuan ini memperkuat argumen bahwa pertumbuhan ekonomi semata tidak cukup untuk menurunkan kemiskinan apabila tidak disertai dengan sistem distribusi yang adil dan seimbang. Oleh karena itu, integrasi kebijakan pertumbuhan dengan instrumen distribusi Ekonomi Islam menjadi krusial agar pertumbuhan yang dihasilkan benar-benar berorientasi pada keadilan sosial dan kesejahteraan kolektif.

Dalam perspektif Ekonomi Islam, hasil parsial ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh tingkat partisipasi tenaga kerja, tetapi lebih dipengaruhi oleh kualitas kesejahteraan dan keadilan sosial. Ketidaksignifikan TPAK mengindikasikan bahwa partisipasi kerja yang tinggi tanpa disertai etos kerja Islami, produktivitas, dan kualitas pekerjaan belum mampu menciptakan kemaslahatan ekonomi. Sebaliknya, pengaruh signifikan TPT dan PPM menegaskan bahwa pengangguran dan kemiskinan merupakan persoalan utama yang secara langsung memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Islam memandang pengangguran dan kemiskinan sebagai kondisi yang harus diatasi karena bertentangan dengan prinsip keadilan dan tujuan kemaslahatan umat.

Keterbatasan Model dan Potensi Bias Struktural

Meskipun hasil estimasi menunjukkan bahwa TPT dan PPM berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati karena adanya potensi bias struktural dalam model. Salah satu potensi bias yang mungkin terjadi adalah hubungan dua arah (*reverse causality*) antara Pertumbuhan Ekonomi dan variabel kemiskinan maupun pengangguran. Di satu sisi, kemiskinan dan pengangguran dapat memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi, namun di sisi lain pertumbuhan ekonomi juga berpotensi memengaruhi perubahan tingkat kemiskinan dan pengangguran. Kondisi ini memungkinkan terjadinya hubungan simultan yang tidak sepenuhnya dapat ditangkap oleh model regresi linier sederhana.

Selain itu, model penelitian ini juga berpotensi mengalami *omitted variabel bias*, mengingat pertumbuhan ekonomi secara teoritis dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model, seperti tingkat pendidikan, investasi, belanja pemerintah, inflasi, serta kualitas sumber daya manusia. Ketidakhadiran variabel-variabel tersebut dapat menyebabkan sebagian pengaruhnya terserap ke dalam koefisien variabel

yang diteliti. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai hubungan empiris antarvariabel, bukan sebagai hubungan kausal absolut.

Pengaruh TPAK, TPT, dan PPM secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji simultan (Uji F), diperoleh nilai F-hitung sebesar 8,334 dengan tingkat signifikansi 0,003 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa TPAK, TPT, dan PPM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Dengan demikian, variasi Pertumbuhan Ekonomi nasional dapat dijelaskan oleh kombinasi ketiga variabel tersebut secara simultan.

Dalam perspektif Ekonomi Islam, temuan ini sejalan dengan prinsip maqasid al-syari'ah, khususnya dalam menjaga kesejahteraan manusia (hifz al-nafs) dan harta (hifz al-mal). Pertumbuhan ekonomi ideal dicapai melalui keseimbangan antara perluasan kesempatan kerja, pengurangan pengangguran, dan penurunan kemiskinan. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan ekonomi harus bersifat terintegrasi dan berorientasi pada keadilan sosial serta kemaslahatan umat agar pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan bersifat inklusif dan berkelanjutan.

Implikasi Kebijakan dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, sementara PPM berpengaruh positif dan signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode penelitian belum sepenuhnya bersifat inklusif dan berkeadilan, karena masih disertai dengan tingginya pengangguran dan kemiskinan. Dalam perspektif ekonomi syariah, kondisi tersebut mencerminkan ketidakseimbangan antara pencapaian pertumbuhan ekonomi dan kualitas distribusi hasil pembangunan, yang bertentangan dengan prinsip keadilan sosial ('adl) dan keseimbangan (tawāzun) (Dery, 2002; Bahruddin, 2024).

Pengaruh negatif TPT terhadap Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan bahwa sistem ekonomi belum mampu menyerap tenaga kerja secara optimal. Dalam kerangka maqāsid al-syari'ah, penciptaan lapangan kerja yang layak merupakan bagian dari upaya menjaga kesejahteraan manusia (hifz al-nafs) dan keberlangsungan hidup sosial. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi syariah perlu diarahkan pada penguatan sektor riil yang bersifat padat karya, pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kebutuhan pasar kerja. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Ekonomi Islam yang menekankan pentingnya aktivitas produktif sebagai sarana pencapaian kemaslahatan umat (Sunardi, 2014; Bahruddin, 2024).

Sementara itu, temuan bahwa PPM berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan adanya fenomena pertumbuhan ekonomi yang tidak diiringi dengan pemerataan kesejahteraan. Dalam perspektif ekonomi syariah, kondisi ini mencerminkan kegagalan mekanisme distribusi kekayaan yang adil, di mana manfaat pertumbuhan lebih banyak dinikmati oleh kelompok tertentu. Islam menegaskan bahwa kekayaan tidak boleh beredar hanya di kalangan orang-orang kaya saja, melainkan harus didistribusikan secara adil untuk mencegah ketimpangan sosial dan ekonomi (Dery, 2002). Oleh karena itu, kebijakan ekonomi perlu difokuskan pada penguatan instrumen distribusi berbasis syariah sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional.

Instrumen ekonomi syariah seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf produktif memiliki peran strategis dalam mengatasi kemiskinan dan memperbaiki kualitas pertumbuhan ekonomi. Optimalisasi pengelolaan zakat oleh lembaga resmi seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dapat diarahkan tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan konsumtif jangka pendek, tetapi juga untuk pembiayaan kegiatan produktif masyarakat miskin, seperti modal usaha, pelatihan kewirausahaan, dan pengembangan UMKM. Pendekatan zakat produktif ini dinilai lebih efektif dalam mendorong kemandirian ekonomi dan memperkuat daya beli masyarakat, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif (Musnaeni & Khasanah, 2025).

Selain zakat, pengembangan wakaf produktif juga dapat menjadi instrumen kebijakan strategis dalam perspektif ekonomi syariah. Wakaf produktif yang dikelola secara profesional dapat dimanfaatkan untuk membiayai sektor pendidikan, kesehatan, dan usaha produktif masyarakat, sehingga berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penurunan tingkat kemiskinan. Dengan demikian, wakaf tidak hanya berfungsi sebagai instrumen sosial-keagamaan, tetapi juga sebagai alat pembangunan ekonomi yang mendukung pencapaian maqāṣid al-syarī'ah, khususnya dalam menjaga kesejahteraan dan harta masyarakat (Bahrudin, 2024).

Berdasarkan temuan empiris dan kerangka ekonomi syariah tersebut, kebijakan pembangunan ekonomi di Indonesia perlu diarahkan secara terintegrasi antara kebijakan pertumbuhan dan kebijakan distribusi. Pendekatan parsial yang hanya menekankan pada peningkatan angka pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan aspek ketenagakerjaan dan kemiskinan berpotensi memperlebar ketimpangan sosial. Oleh karena itu, integrasi kebijakan fiskal, ketenagakerjaan, dan instrumen ekonomi syariah menjadi penting untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya tinggi, tetapi juga adil, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat secara berkelanjutan.

Keterbatasan Metode Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil analisis. Pertama, penelitian menggunakan data deret waktu tahunan dengan jumlah observasi yang relatif terbatas (2010–2024), sehingga ruang variasi data menjadi sempit dan dapat memengaruhi stabilitas estimasi koefisien regresi. Kedua, model regresi linier berganda yang digunakan mengasumsikan hubungan linier antar variabel, padahal dalam kenyataan hubungan antara pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan kemiskinan dapat bersifat nonlinier atau dipengaruhi oleh faktor struktural lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Ketiga, penelitian ini belum sepenuhnya mengatasi potensi permasalahan endogenitas, khususnya kemungkinan hubungan dua arah antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi dapat memengaruhi kemiskinan, sementara pada saat yang sama tingkat kemiskinan juga dapat memengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi. Keempat, variabel kontrol lain seperti investasi, belanja pemerintah, inflasi, dan kualitas sumber daya manusia tidak dimasukkan dalam model, sehingga hasil penelitian ini masih bersifat parsial. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati dan tidak dimaksudkan sebagai hubungan kausal mutlak.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Persentase Penduduk Miskin (PPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia periode 2010–2024, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, secara parsial TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya partisipasi tenaga kerja belum tentu mampu mendorong pertumbuhan ekonomi apabila tidak disertai dengan kualitas sumber daya manusia, produktivitas kerja, serta ketersediaan lapangan kerja yang memadai. Kedua, TPT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Peningkatan pengangguran terbuka terbukti menghambat laju pertumbuhan ekonomi karena menurunkan kapasitas produksi, pendapatan masyarakat, dan daya beli. Hal ini menegaskan bahwa pengurangan pengangguran merupakan faktor krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Ketiga, PPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi selama periode penelitian. Temuan ini mengindikasikan adanya dinamika pertumbuhan ekonomi yang belum sepenuhnya inklusif, di mana pertumbuhan ekonomi masih dapat terjadi meskipun tingkat kemiskinan meningkat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil pertumbuhan belum terdistribusi secara merata di seluruh lapisan masyarakat. Keempat, secara simultan TPAK, TPT, dan PPM berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan sebagian besar variasi Pertumbuhan Ekonomi, sehingga faktor ketenagakerjaan dan kemiskinan memiliki peran strategis dalam dinamika pembangunan ekonomi nasional.

Dalam perspektif Ekonomi Islam, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang ideal tidak hanya diukur dari peningkatan angka pertumbuhan semata, tetapi juga dari sejauh mana pertumbuhan tersebut mampu mengurangi pengangguran dan kemiskinan serta menciptakan keadilan sosial. Prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*, khususnya dalam menjaga kesejahteraan manusia (*ḥifẓ al-nafs*) dan harta (*ḥifẓ al-māl*), menuntut agar kebijakan ekonomi diarahkan pada penciptaan lapangan kerja yang layak, peningkatan kualitas tenaga kerja, serta penguatan instrumen distribusi seperti zakat dan kebijakan sosial lainnya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan hanya dapat terwujud apabila pembangunan ekonomi dilakukan secara terintegrasi, tidak parsial, serta berorientasi pada kemaslahatan umat secara menyeluruh.

SARAN

1. Untuk peneliti selanjutnya

Disarankan menambahkan variabel lain seperti tingkat pendidikan, investasi, belanja pemerintah, inflasi, atau kualitas sumber daya manusia guna memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selain itu,

penggunaan metode analisis yang lebih beragam atau cakupan data yang lebih luas diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.

2. Untuk pemerintah

Disarankan agar kebijakan pembangunan ekonomi tidak hanya berfokus pada peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, tetapi juga pada penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka dan pengentasan kemiskinan. Penyesuaian kebijakan ketenagakerjaan dengan kondisi riil masyarakat, penciptaan lapangan kerja yang layak, serta penguatan program perlindungan sosial perlu dilakukan agar pertumbuhan ekonomi yang dicapai bersifat inklusif dan berkeadilan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Edwin Maulana Razmor, Junaidi, & Adi Bhakti. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Rasio Beban Ketenagakerjaan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi. *e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 6(5), 1–10.
- [2] Innaya Shelisa, I., & Rakhman Setyo, A. (2023). PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DAN TINGKAT KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI LAMPUNG. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent>
- [3] Handani, T., & Suharianto, J. (2025). Pengaruh TPT, PDRB, dan TPAK Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Periode 2002-2023. *Moneter : Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 3(2), 22–39. <https://doi.org/10.61132/moneter.v3i2.1284>
- [4] Afdal Samsuddin, M. (2025). PENGARUH PARTISIPASI ANGKATAN KERJA(PAK) DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA(TPT) TERHADAP PDRB DI PROVINSI SUMATERA UTARA. *JUKONI (Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis)*, 02(2), 31–38.
- [5] Arifah, S. I., & Cahyono, H. (2025). The Effect of Average Years of Schooling, Open Unemployment Rate, and Labor Force Participation Rate on the Poor Population in Central Java. In *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE) (Vol. 09, Issue 04)*.
- [6] Azam, M., & al Faruq, B. (2024). Pengaruh Modal Manusia dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *HATTA: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi Volume 2 (1) Pengaruh Modal Manusia dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*.
- [7] Azhar Aulia Rahman, B., Riko Setya Wijaya, dan, Ekonomi dan Bisnis, F., Timur, J., & Surabaya, K. (2024). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, TPT, Tingkat Kemiskinan, Prevalensi Stunting Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur. *EKONOMIKAWAN (Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembanguna)*, 24(2), 142–154. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v%vi%i>
- [8] Faizal, J., Bahtia, A., & Sakti, R. K. (2025). The Influence of Education Level, Unemployment Rate, and Health Level on Economic Growth and Poverty Rate in Indonesia from 2010 to 2023. In *Jurnal Indonesia Sosial Sains (Vol. 6, Issue 5)*. <http://jiss.publikasiindonesia.id/>

- [9] Mirah; Meyvi Rine, P. K. I. (2020). PENGARUH TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI UTARA. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 21, 85–100.
- [10] Pratama, D., & Supriadin, S. (2025). Pengaruh Inflasi, Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Journal of Economics Development Research*, 1(1), 8–17. <https://doi.org/10.71094/joeder.v1i1.57>
- [11] Putri, Evi Fortuna Sukiran. dkk., (2024). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Dan Tingkat Pengangguran Terbuka. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2024(20), 292–304. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14286304>
- [12] Safii, M. A., & Huda, S. (2025). An Examination of the Impact of Poverty, Unemployment, and the Human Development Index on Economic Growth in Central Java. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 4(5), 2027–2042. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v4i5.171>
- [13] Safrina, Yuni, R. (2023). PENGARUH TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA, KUALITAS PENDUDUK, DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SUMATRA UTARA. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 06(3), 21–30.
- [14] Yulia. Resa Adhina, D. D. D. (2025). THE EFFECT OF UNEMPLOYMENT, POVERTY, AND INCOME INEQUALITY ON ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA. *Jurnal Of Tourism Economics And Policy*, 5(4), 816.
- [15] Adianita, H., Susilowati, D., & Anindita Putri Karisma, D. (n.d.). Gorontalo Development Review Analisis Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Jumlah Lapangan Kerja Melalui Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Analysis of Labor Force Participation Levels and Number of Employment Through Education on Unemployment Rates in Indonesia.
- [16] Herdiwiguna, R., & Fadli, F. (2025). The Impact of Inflation, Economic Growth, Health, and Education on Unemployment in Java (2014-2023). *Journal of Development Economic and Social Studies*, 4(2), 589–596. <https://doi.org/10.21776/jdess.2025.04.2.19>
- [17] Nur, A., Ua, A., & Maulana, F. (n.d.). Analyzing the Impact of Labor Force and Unemployment on Poverty Rates in Gowa District. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jeb>
- [18] Todi, D. S., Anggraeni, E., & Susanto, I. (2025). Pengaruh TPAK, Pendidikan, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Termiskin Se-Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 135–140. <https://doi.org/10.37034/infv7i2.1108>
- [19] Bahruddin, Ibnu. (2024). KONSEP MASLAHAH DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI UMAT. *Al-A'mal: Jurnal Manajemenen Bisnis Syariah*, 4(2), 119–134.
- [20] Dery, Tamyiez. (2002). Keadilan Dalam Islam. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 18 (3), 337–353. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v18i3>
- [21] Sunardi, Didi. (2014). Etos Kerja Islami. *JISI: Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 1(1), 84-93. <https://doi.org/10.24853/jisi.1.1.%25p>

- [22] Musnaeni, & Annisa Ma;rifatul Khasanah. (2025). Distribusi Zakat sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan dalam Praktik Lembaga Amal Zakat di Indonesia. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 89-100.
- [23] Shirazi, N. S., & Amin, F. M. (2009). Poverty elimination through potential zakat collection in the OIC-member countries. *Islamic Economic Studies*, 16(1), 3–30.
- [24] Siddiqi, M. N. (2004). Rethinking the Islamic Economic Methodology. *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*, 16(1), 3–26.
- [25] Annisaturrahmi. (2025). Konsep Keseimbangan Dalam Ekonomi Syariah: Solusi Terhadap Kesenjangan Sosial Ekonomi Era Kapitalisme Digital. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 10(2), 333–346.
- [26] Annisa, N., Wahab, A., & Abdullah, M. W. (2025). Distribusi Kekayaan dalam Perspektif Ekonomi Islam: Prinsip, Instrumen, dan Implementasi Kontemporer Berkeadilan. *Asy-Syarikh: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7(2), 234—248
- [27] El Islami, M. F., Achmad, R. F. (2023). Pengaruh Penyaluran Dana ZIS, Inflasi, Dan Gini Ratio Terhadap Tingkat Kedalaman Kemiskinan Satu Dekade. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 229—239
- [28] Syahputra, A., Isnaini, H., Zuhri, M. N., Kaswinata. (2023). Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan di Indonesia dalam Perspektif Ekonomi Islam: Tantangan dan Prospek Masa Depan. *Jurnal Iqtishoduna*, 9(2), 144—161
- [29] Ja'far, A. M., Umi, J., Nabila, A. M. (2025). The Effect of Zakat on Macroeconomic Variables: The VECM Approach. *DIALEKTIKA: Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 10(2), 376—385
- [30] Ekawaty, M. (2025). The Influence of Zakat, Infak, and Sedekah on Poverty through Per Capita Income. *JEKSYAH: Islamic Economics Journal*, 5(2), 86—98